

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tahap lainnya. Periode bayi baru lahir pun memiliki ciri-ciri khusus yang penting untuk dikenali, khususnya oleh orang tua, agar dapat memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan bayinya. (Soetjiningsih, 2018)

Masa bayi merupakan fase di mana anak mengalami kemajuan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, bayi mulai mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Tugas utama perkembangan di masa ini adalah membangun ikatan yang kuat dan aman dengan orang tua atau pengasuh, serta mulai mengasah kemampuan dasar dalam hal motorik dan kognitif (Irmayanti et al., 2023).

Perkembangan bayi merupakan proses meningkatnya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh, seperti gerakan kasar dan halus, kemampuan berbicara dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan menjadi mandiri agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan (Permata A, 2017). Untuk mendukung perkembangan ini, bayi perlu mendapatkan berbagai rangsangan sejak dini, salah satunya melalui pijat bayi (Parwati NWM & Wulandari IA, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal terjadi karena adanya pengaruh dari perpaduan antara faktor bawaan seperti genetik, keturunan, dan kondisi fisik, dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh positif bagi anak, sehingga penting untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Saputri N., 2019).

Salah satu cara untuk merelaksasikan otot dan memperlancar peredaran darah dalam tubuh pada bayi khususnya bisa dilakukan dengan terapi pijat. sehingga dapat memberikan rasa nyaman pada bayi serta dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan pada bayi baik secara fisik, mental dan sosial. (Rokayah Y, Nurlatifah L. 2017)

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi manual yang dilakukan dengan memanipulasi jaringan lunak tubuh, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak. Terapi ini ditujukan untuk membantu mengurangi rasa nyeri, cemas, takut, atau stres yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada anak. (Sadiman I. 2019)

Pijatan pada bayi dapat meningkatkan aktivitas *neurotransmitter serotonin*, yang berperan dalam memperkuat kemampuan reseptor tubuh untuk menangkap hormon stres seperti adrenalin (*glukokortikoid*). Hal ini membantu menurunkan kadar hormon stres dalam tubuh, sehingga meningkatkan sistem kekebalan bayi, terutama kadar imunoglobulin IgM dan IgG (*Malikhah et al., 2023*). Penurunan hormon stres seperti kortisol melalui pijatan juga berkontribusi dalam mengurangi peradangan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Safitri & Marlina, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh *Touch Research Institute* di Amerika menunjukkan bahwa bayi yang rutin dipijat cenderung lebih aktif dan siaga. Selain itu, pijatan juga membantu mempercepat pematangan sistem saraf dibandingkan dengan bayi yang tidak menerima pijatan. Studi tersebut juga menemukan bahwa pijat dapat merangsang produksi hormon melatonin, yang berperan penting dalam membantu bayi memiliki pola tidur yang lebih teratur. (M. Field T.2019)

Menurut penelitian Vita Triani (2019), teknik baby spa berpengaruh terhadap perkembangan motorik dan kenaikan berat badan bayi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan motorik antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi, serta terdapat perbedaan kenaikan berat badan bayi pada kedua kelompok tersebut setelah intervensi diberikan.

Pijat bayi telah dikena sebagai salah satu bentuk stimulasi sentuhan yang tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan motorik kasar, tetapi juga mendukung system imun bayi. Pemijatan rutin yang dilakukan pada bayi memberikan rangsangan pada saraf otak ke-10 atau tonus nervus vagus, sehingga terjadi kenaikan kadar enzim penyerapan insulin serta gastrin

(Elya *et al.*, 2018). Pijat bayi juga dapat meningkatkan peristaltik usus dan relaksasi sfingter, yang mempercepat pengosongan lambung dan merangsang nafsu makan pada bayi sehingga bayi menjadi lebih lahap dan cepat lapar (Harahap, 2019). Kondisi ini berdampak pada peningkatan produksi ASI serta pemenuhan asupan gizi yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan imunitas dan menekan proses inflamasi (Nurwindasari, 2020).

Selain itu, sistem kekebalan bayi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, termasuk kualitas pengasuhan dan stimulasi yang diterima sejak dini. WHO mencatat bahwa sistem imun bayi yang belum sempurna menyebabkan anak-anak di bawah usia lima tahun lebih rentan terhadap penyakit infeksi, terutama di negara berkembang (WHO, 2020). Di sinilah peran penting stimulasi melalui sentuhan positif seperti pijat bayi sebagai salah satu pendekatan holistik dalam memperkuat ketahanan tubuh.

Saat ini, banyak ibu yang sudah melahirkan tidak melakukan pijat pada bayinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik pijat bayi, ketidaktahuan mengenai manfaat pijat bayi, serta adanya kekhawatiran akan timbulnya masalah pada bayi apabila pijatan dilakukan dengan cara yang salah (Erniawati & Kamaruddin, 2020).

Keterlambatan perkembangan motorik pada bayi merupakan salah satu masalah global yang mendapat perhatian serius dari berbagai organisasi kesehatan dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), keterlambatan perkembangan, termasuk dalam aspek motorik, dialami oleh sekitar 250 juta anak di negara berkembang pada usia di bawah lima tahun, yang berisiko tidak mencapai potensi tumbuh kembang optimal akibat kurangnya stimulasi dan gizi yang tidak memadai (WHO, 2020). Masalah ini diperparah oleh kondisi sosial ekonomi rendah, akses layanan kesehatan yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya stimulasi dini.

Keterlambatan motorik, terutama motorik kasar, seringkali menjadi tanda awal dari gangguan perkembangan yang lebih serius jika tidak segera

diintervensi. Keterlambatan ini mencakup ketidakmampuan bayi dalam mencapai tonggak perkembangan (milestone) seperti tengkurap, duduk, berdiri, dan berjalan sesuai usianya. Studi yang dilakukan oleh *Global Burden of Disease* melaporkan bahwa gangguan perkembangan saraf-motorik, termasuk keterlambatan motorik kasar, menjadi kontributor signifikan terhadap beban disabilitas anak-anak di seluruh dunia, terutama di wilayah Asia dan Afrika Sub-Sahara. (GBD, 2019)

Keterlambatan motorik juga berkaitan erat dengan kondisi stunting dan malnutrisi. Anak-anak yang mengalami gizi buruk sejak bayi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam perkembangan motoriknya. *UNICEF* mencatat bahwa pada tahun 2020, sekitar 149 juta anak balita mengalami stunting, yang secara langsung berdampak pada perkembangan otak dan otot anak, termasuk dalam aspek motorik kasar. (UNICEF, 2020)

World Health Organization mencatat bahwa keterlambatan perkembangan motorik merupakan isu global yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan kebijakan sosial-ekonomi (WHO, 2020). *UNICEF* juga menekankan bahwa pendekatan multidisiplin yang melibatkan perbaikan status gizi, peningkatan kualitas layanan kesehatan, serta edukasi orang tua tentang pentingnya stimulasi dini sangat diperlukan dalam mengatasi masalah keterlambatan perkembangan motorik di seluruh dunia (UNICEF, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 149,3 juta balita di seluruh dunia yang mengalami masalah dalam perkembangan mereka (WHO, 2020). Penyebab langsung gizi buruk meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi, sedangkan penyakit tidak langsung yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah (Wulandari, 2020)

Di Indonesia, pada tahun 2021, hanya sekitar 57,6% balita yang telah mendapatkan pemantauan perkembangan dan stimulasi deteksi dini. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang belum memperoleh layanan deteksi dini perkembangan secara menyeluruh

(Kemenkes RI, 2022). Anak-anak merupakan aset penting bagi masa depan bangsa, dan pada tahun yang sama, jumlah anak usia 1 hingga 5 tahun di Indonesia mencapai 23.216.123 jiwa.

Berdasarkan hasil pemantauan gizi tahun 2018 di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat bahwa 20,49% balita mengalami gizi kurang, 5,91% mengalami gizi buruk, dan 33,49% tergolong anak pendek (stunting). Angka-angka ini melebihi rata-rata nasional. (Risikesdas NTB, 2018 dalam Esty Pamungkas et al., 2020). Pada tahun 2022 terdapat peningkatan gangguan pertumbuhan didapatkan prevalensi stunting sebesar 18,9%, underweight sebanyak 15,7% dan wasting sebanyak 6,8%. (NTB Satu Data, 2022). Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya preventif melalui pendekatan promotif dan edukatif, salah satunya melalui stimulasi seperti pijat bayi yang terbukti mampu memperkuat daya tahan tubuh dan mendukung tumbuh kembang optimal.

Di Kabupaten Lombok barat jumlah kasus Stunting sebanyak 20,9%, Underweight 19,9% dan wasting sebesar 6,1%, dan ini merupakan masalah kesehatan dalam pertumbuhan anak yang harus diatasi. (NTB Satu Data, 2022)

Pelayanan SDIDTK untuk bayi usia 0 hingga kurang dari 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Labuapi menunjukkan variasi capaian antar puskesmas. Dari total 670 bayi yang menjadi sasaran, sebanyak 245 bayi telah mendapatkan layanan SDIDTK. Puskesmas dengan capaian tertinggi adalah Puskesmas Pembantu Bagek Polak Timur dengan jumlah bayi dilayani sebanyak 48 dari 103 sasaran (46,60%), disusul oleh Puskesmas Pembantu Bengkel dengan 48 dari 109 bayi (44,04%), dan Puskesmas Merembu dengan 47 dari 133 bayi (35,34%).

Puskesmas Labuapi berhasil melayani 40 dari 122 bayi (34,43%), Puskesmas pembantu BP. Barat melayani 29 dari 86 bayi (33,72%), dan capaian terendah terdapat di Puskesmas pembantu Telagawaru dengan 31 dari 117 bayi (26,50%). Rata-rata capaian seluruh puskesmas berada pada angka sekitar 36,44%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun telah

dilakukan pelayanan SDIDTK, masih diperlukan upaya peningkatan cakupan agar seluruh sasaran bayi dapat terlayani secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan studi untuk mengevaluasi salah satu upaya yang dapat meningkatkan cakupan dan mutu pelayanan SDIDTK di Desa Merembu, wilayah kerja Puskesmas Labuapi. Salah satu intervensi stimulatif yang potensial mendukung tumbuh kembang bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi dianggap mudah diaplikasikan dan memiliki beragam manfaat, antara lain mendukung perkembangan motorik kasar serta meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0–12 bulan di Desa Merembu, wilayah kerja Puskesmas Labuapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di kemukakan, Mengingat masih rendahnya cakupan pelayanan SDIDTK pada bayi usia 0–12 bulan di desa merembu Puskesmas Labuapi, apakah pijat bayi berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan imunitas bayi usia 0–12 bulan sebagai salah satu bentuk stimulasi yang dapat mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 0–12 di Desa Merembu wilayah kerja Puskesmas Labuapi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia berat badan lahir, dan frekuensi pijat bayi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0–12 bulan yang mendapatkan pijat bayi secara rutin.
- b. Mengetahui pengaruh antara pijat bayi dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 0–12 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat teori tentang pentingnya stimulasi melalui pijat bayi dalam mendukung perkembangan motorik bayi, khususnya pada masa usia emas (*golden age*) perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua/Bayi:

Memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pijat bayi sebagai salah satu upaya stimulasi tumbuh kembang anak secara alami.

b. Bagi Tenaga Kesehatan:

Menjadi referensi dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai perawatan bayi, khususnya dalam mempromosikan pijat bayi sebagai bentuk intervensi non-farmakologis yang bermanfaat.

c. Bagi Institusi Pendidikan:

Sebagai sumber informasi dan bahan kajian ilmiah untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan metode stimulasi yang efektif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait pijat bayi dan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi.